

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit metabolisme yang umum dan diklasifikasikan sebagai masalah kesehatan masyarakat karena insiden dan prevalensinya sangat tinggi Zioga et al., (2016). Hal ini terjadi akibat pergeseran penyakit yang diakibatkan oleh pola hidup tidak sehat saat ini, sehingga semakin banyak penyakit kronis dibandingkan dengan penyakit infeksi. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 penderita diabetes mellitus sebesar 415 juta jiwa, kenaikannya 4 kali lipat dari 108 juta jiwa di tahun 1980. Diperkirakan jumlahnya akan menjadi 642 juta jiwa pada tahun 2040. Prevalensi diabetes pada orang dewasa berusia 20-79 tahun diperkirakan 8,8% pada tahun 2015 dan diprediksi akan meningkat menjadi 10,4 % pada tahun 2040 (Ogurtsova et al., 2017).

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian premature di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi

diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 66- 79 tahun tahun. Angka diprediksi terus meningkat mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020).

Negara di wilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 3 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes melitus di negara Indonesia pun mengalami kejadian yang serupa, pada tahun 2018 penderita diabetes melitus sebesar 8,5% atau sekitar 1.017.290 penderita, hampir seluruh provinsi di negara Indonesia mengalami kenaikan prevalensi penyakit diabetes melitus kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi terendah sebesar 0,9%, diikuti oleh

Papua serta Maluku dengan prevalensi sebesar 1,1%, untuk provinsi Jawa Barat prevalensi sebesar 1,7% (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan prevalensi diabetes melitus di kabupaten Cirebon sebesar 0,87% atau sekitar 3.281 pasien diabetes melitus (Riskesdas, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan bahwa prevalensi penderita diabetes mellitus mengalami kenaikan dari 6,9 % pada tahun 2013 menjadi 8,5 % di tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) peningkatan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas hidup. Penurunan kualitas hidup itu sendiri dapat disebabkan karena sifat dari penyakit diabetes mellitus yang menahun dan menyertai seumur hidup. Pengelolaan yang baik terhadap penyakit diabetes mellitus sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya berbagai komplikasi yang akan berdampak pada gangguan psikologis, ekonomi, serta akan berdampak pada aspek sosial (Fahlevy, 2013).

Hasil penelitian Tampongangoy (2015) di Poliklinik Endokrin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado diketahui bahwa kualitas hidup pasien diabetes mellitus berada pada kategori baik yaitu 19 responden (63,3%) dan kurang baik 11 responden (36,7%). Berbeda dengan penelitian Chusmeywati, (2016) menunjukkan bahwa, responden penderita diabetes mellitus paling banyak yaitu kualitas hidup buruk berjumlah 37 responden (71,2%). Salah satu sasaran terapi pada diabetes mellitus adalah peningkatan kualitas hidup. Dalam hal ini, kualitas hidup seharusnya menjadi perhatian

penting bagi para profesional kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan dari suatu tindakan/intervensi ataupun terapi. Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk komplikasi dan dapat berakhir kecacatan atau kematian (Laoh & Tampongangoy, 2015).

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat, mendefinisikan *Health Related Quality Of Life (HRQoL)* sebagai kesehatan fisik dan mental individu atau kelompok yang dirasakan dari waktu ke waktu. Telepas dari penurunan fungsi fisik, mental dan kognitif, aspek lain dari pengaruh diabetes mellitus pada kualitas hidup terkait kesehatan yang sering terjadi yaitu disintegrasi keluarga. Keluarga terkadang tidak ikut berpartisipasi untuk pasien yang berjuang dalam mengontrol kadar gulanya agar lebih baik, sehingga pasien merasa tidak diperhatikan dan menolak untuk mematuhi pengobatan. Keadaan tersebut mengarah pada hilangnya kepercayaan pada diri sendiri, kontrol glikemik yang lebih buruk, akibatnya komplikasi komorbiditas dan terjadi penurunan terhadap kualitas hidup terkait kesehatan (Trikkalinou, dkk, 2015).

Diabetes mellitus merupakan penyakit menahun yang sifatnya progresif dan tidak dapat disembuhkan. Apabila terjadi komplikasi maka akan memerlukan pengobatan dan perawatan seumur hidup sehingga membutuhkan biaya yang sangat besar (Sudirman, 2017). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kondisi penyakit agar tidak bertambah parah adalah dengan melakukan pengelolaan diri dan pengelolaan penyakit secara tepat. Usaha promotif dan preventif sangat diperlukan sejak dini untuk

mengatasi serta menghindari terjadinya berbagai hal yang tidak menguntungkan (Eliana, 2015).

Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus yang sangat besar ini merupakan beban berat bagi semua pihak baik pemerintah maupun tenaga kesehatan sebagai pelaksana di pelayanan kesehatan. Menurut WHO diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang 80 % angka kejadiannya dapat dicegah dengan tatalaksana pengelolaan empat pilar pengendalian diabetes melitus yaitu melalui edukasi, pengaturan diet, aktivitas fisik rutin, dan patuhi pengobatan. *International Diabetes Federation* (IDF) terus bertindak dalam memberikan penanganan yang baik dengan mendidik baik individu maupun Pemerintah tentang bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil untuk pencegahan dan penatalaksanaan penyakit (Ogurtsova et al., 2017).

Pemerintah Indonesia melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan membuat suatu terobosan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Tujuan dari prolanis untuk mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75 % peserta terdaftar yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) memiliki hasil “baik” sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Beberapa kegiatan untuk mencapai tujuannya yaitu konsultasi medis, edukasi kelompok peserta prolanis, SMS gateway, Home Visit dan aktifitas fisik kelompok seperti senam (BPJS Kesehatan, 2014).

Berdasarkan Peraturan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) tentang Kesehatan No. 2 Tahun 2014, disebutkan bahwa salah satu indikator komitmen layanan yang harus dievaluasi oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) adalah rasio peserta Prolanis yang secara rutin mengunjungi FKTP mencapai target. Tingkat kepatuhan individu menjadi penentu kehadiran peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan Prolanis (Asfiani & Yaslis, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon, menurut hasil wawancara dengan pengelola Prolanis bahwa jumlah rata-rata kunjungan peserta Prolanis berbeda-beda. Kunjungan peserta Prolanis untuk 3 bulan terakhir yaitu pada periode Januari – Maret 2023 dari total 378 pasien DM hanya terdapat 58 pasien yang mengikuti Prolanis.

Berdasarkan berbagai uraian fenomena penyakit diabetes mellitus baik di tingkat dunia, nasional, provinsi bahkan kabupaten, dapat disimpulkan angka prevalensi diabetes mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal tersebut akan berdampak terhadap komplikasi yang akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup jika pasien tidak patuh terhadap Program pengelolaan penyakit kronis dengan tepat. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Kepatuhan Mengikuti Prolanis dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :
“Bagaimanakah Hubungan Tingkat Kepatuhan Mengikuti Prolanis dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti prolanis dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan mengikuti prolanis di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti prolanis dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang hubungan tingkat kepatuhan mengikuti prolanis dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon Tahun 2023, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pola pikir dan kreativitas dalam berpikir serta menganalisa masalah terutama yang berhubungan dengan kepatuhan dalam kegiatan Prolanis pada pasien Diabetes Mellitus. Serta dapat menambah pengalaman dan wawasan penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah khususnya metodologi penelitian.

2. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kepatuhan dalam kegiatan prolanis dan kadar darah pada pasien Diabetes Mellitus.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peserta Prolanis sebagai referensi tentang kepatuhan dalam kegiatan prolanis pada pasien Diabetes Mellitus.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi tentang kepatuhan dalam kegiatan prolanis dan kadar darah pada pasien Diabetes Mellitus di perpustakaan kampus serta sebagai bahan kajian dalam pengajaran.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Mesrida Simarmata (2018). “Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Terhadap Terjadinya Luka Diabetikum Di Rumah Sakit Umum Marthafrika Pulo Brayan Medan Tahun 2018”. Jenis penelitian ini bersifat Deskriptif Adapun sampel yang digunakan menggunakan rumus *accidental sampling*. Dari 31 responden menunjukkan bahwa mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 responden (51,61%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (22,58%). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti Pasien DM, dan perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian serta responden pun berbeda.

2. Safruddin, Rahmat Hidayat (2018). “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus”. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif adapun sampel yang digunakan menggunakan rumus *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian ulkus p 1.000 value, ada hubungan neuropati motorik dengan kejadian ulkus dengan nilai p value 0.001, ada hubungan lama menderita DM dengan kejadian ulkus dengan nilai p value 0.014, ada hubungan perawatan kaki dengan kejadian ulkus p value 0.005 dan ada hubungan riwayat ulkus kaki dengan kejadian ulkus kaki diabetic dengan p value 0.014. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti pasien DM, jenis penelitian ini bersifat kuantitatif adapun sampel yang digunakan menggunakan rumus *cross sectional*. Adapun perbedaannya adalah tempat penelitian, waktu penelitian serta responden pun berbeda.
3. Puji Hastuti (2019). Hubungan Keikutsertaan Kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Kebonsari Surabaya”. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitic dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kebonsari dengan sampel penelitian sebanyak 62 responden menggunakan probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner WHOQOL – BREF yang berjumlah 26 item pertanyaan, dan kuesioner keikutsertaan kegiatan prolanis. Analisa data

menggunakan uji Chi Square dengan taraf signifikan $p \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan lansia rata-rata dalam kategori baik, kualitas hidup lansia rata-rata dalam kategori baik dan keikutsertaan lansia pada kegiatan Prolanis berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Kebonsari Surabaya ($p = 0,000$).